

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara komisaris independen, komite audit, serta *leverage* dengan indikasi kecurangan pada entitas sektor manufaktur yang tercatat di pasar saham nasional selama rentang 2020–2024. Setelah seluruh tahapan pengolahan data dan interpretasi hasil diselesaikan, diperoleh beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas sebesar 0,103 yang berada di atas nilai signifikansi 0,05, disertai koefisien regresi sebesar -0,638, menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki arah hubungan negatif terhadap nilai *Beneish M-Score*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan ditolak. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi Komisaris Independen cenderung diikuti oleh penurunan nilai *Beneish M-Score*. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan, peningkatan maupun penurunan Proporsi Komisaris Independen belum mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap nilai *Beneish M-Score* sebagai proksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan kata lain, keberadaan Komisaris Independen pada

perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian belum terbukti mampu menurunkan indikasi kecurangan laporan keuangan secara signifikan.

2. Nilai probabilitas sebesar 0,005 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, disertai koefisien regresi sebesar -0,307, menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai *Beneish M-Score*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah Komite Audit, maka nilai *Beneish M-Score* cenderung semakin rendah atau semakin negatif. Mengingat nilai *Beneish M-Score* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya indikasi manipulasi laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan Komite Audit yang lebih baik mampu menurunkan indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit telah menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan secara efektif sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.
3. Nilai probabilitas sebesar 0,542 yang berada di atas taraf signifikansi 0,05, disertai koefisien regresi sebesar -0,002, menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki arah hubungan negatif terhadap nilai *Beneish M-Score*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan ditolak. Hasil ini

menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan tingkat *Leverage* belum mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap nilai *Beneish M-Score* sebagai proksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan demikian, tingkat utang perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* belum terbukti menjadi faktor yang memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian.

4. Nilai probabilitas (*Sig.*) pada uji simultan (*uji F*) sebesar 0,009, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak (*fit*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap nilai *Beneish M-Score* sebagai proksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi nilai *Beneish M-Score*, meskipun tidak seluruhnya berpengaruh signifikan secara parsial. Dengan kata lain, model penelitian yang dibangun telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam pengujian hipotesis, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan pada pengujian secara parsial (*uji t*).

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

1. Cakupan penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel independen, yaitu Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* dalam menjelaskan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,074 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sebesar 7,4% variasi nilai *Beneish M-Score*, sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang berpotensi memengaruhi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan, seperti kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *financial distress*, efektivitas pengendalian internal, maupun faktor tata kelola perusahaan lainnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk perusahaan pada sektor industri lainnya yang memiliki karakteristik operasional, struktur permodalan, serta mekanisme tata kelola perusahaan yang berbeda.
3. Pengukuran variabel Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit hanya didasarkan pada proporsi serta jumlah anggota yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan kualitas, independensi, kompetensi, pengalaman, maupun efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh masing-masing organ tata kelola perusahaan.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan *Beneish M-Score* sebagai proksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Meskipun metode ini

banyak digunakan dalam penelitian akademik untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan, *Beneish M-Score* hanya menunjukkan indikasi atau probabilitas terjadinya manipulasi berdasarkan rasio keuangan dan bukan merupakan bukti bahwa perusahaan benar-benar melakukan kecurangan laporan keuangan.

5. Selama proses pengolahan data dilakukan identifikasi dan penghapusan *outlier*, sehingga jumlah observasi berkurang dari 130 menjadi 115 observasi. Langkah tersebut dilakukan untuk memenuhi asumsi normalitas model regresi, namun pengurangan jumlah observasi berpotensi mengurangi variasi data yang dianalisis sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian.

5.2.2 Saran

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan dapat ditemukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan *good corporate governance*, khususnya melalui penguatan fungsi Komite Audit yang terbukti mampu menurunkan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi, independensi, pengalaman, serta intensitas pelaksanaan tugas pengawasan oleh anggota Komite Audit. Selain itu, perusahaan juga perlu mengoptimalkan peran Komisaris Independen agar tidak hanya memenuhi ketentuan regulator dari sisi proporsi, tetapi juga mampu menjalankan

fungsi pengawasan secara lebih efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan.

2. Bagi Regulator

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia diharapkan tidak hanya menekankan pemenuhan jumlah minimum Komisaris Independen dan Komite Audit, tetapi juga meningkatkan pengawasan terhadap kualitas penerapan *good corporate governance*. Regulator dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kompetensi, independensi, dan efektivitas pelaksanaan tugas Komisaris Independen serta Komite Audit melalui penyempurnaan kebijakan, pedoman tata kelola perusahaan, maupun program pelatihan yang berkelanjutan.

3. Bagi Investor dan Kreditor

Investor dan kreditor disarankan untuk tidak hanya mempertimbangkan informasi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit, tetapi juga memperhatikan kualitas penerapan *good corporate governance*, khususnya efektivitas Komite Audit. Selain itu, penggunaan indikator seperti *Beneish M-Score* dapat dijadikan sebagai salah satu alat analisis tambahan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih objektif dan komprehensif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Indikasi

Kecurangan Laporan Keuangan, seperti kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial distress*, efektivitas pengendalian internal, maupun faktor-faktor yang terdapat dalam teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Fraud Pentagon*, atau *Fraud Hexagon*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penggunaan metode deteksi kecurangan selain *Beneish M-Score* juga dapat dipertimbangkan sebagai pembanding untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memperkuat bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis maupun praktis mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan yang diprosikan menggunakan *Beneish M-Score*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit merupakan satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *Beneish M-Score*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas fungsi Komite Audit mampu menurunkan nilai *Beneish M-Score*, yang berarti menurunkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat peran Komite Audit melalui peningkatan kompetensi,

independensi, dan efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan agar kualitas pelaporan keuangan semakin baik dan risiko manipulasi dapat diminimalkan.

Proporsi Komisaris Independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai *Beneish M-Score*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan Komisaris Independen berdasarkan proporsi jumlah anggota saja belum tentu mampu menurunkan indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya perlu memenuhi ketentuan mengenai jumlah minimum Komisaris Independen sebagaimana diatur oleh regulator, tetapi juga perlu meningkatkan kualitas, kompetensi, independensi, serta efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan agar peran Komisaris Independen dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *Beneish M-Score*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* belum dapat dijadikan indikator utama dalam menjelaskan indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar tingkat utang perusahaan, seperti kualitas tata kelola perusahaan, karakteristik manajemen, kondisi keuangan, maupun faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan teori keagenan (*agency theory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan melalui Komite Audit mampu mengurangi potensi

konflik kepentingan (*agency conflict*) dan asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), sehingga dapat menurunkan indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M-Score*. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atau jumlah organ pengawas, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasannya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi perusahaan, investor, kreditor, dan regulator bahwa penerapan *good corporate governance* tidak cukup hanya berorientasi pada pemenuhan ketentuan formal mengenai jumlah Komisaris Independen maupun Komite Audit. Perhatian juga perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengawasan, kompetensi anggota, independensi, serta efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan. Selain itu, penggunaan *Beneish M-Score* sebagai alat deteksi dini (*early warning tool*) dapat menjadi salah satu informasi tambahan dalam mengidentifikasi perusahaan yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih objektif.